

**POLA KOMUNIKASI KELOMPOK PRAMUKA PENEGAK DALAM
PEMBINAAN KARAKTER PATRIOTIK PADA KWARTIR RANTING
UJUNG BATU KABUPATEN ROKAN HULU**

Oleh: Jai Rahmandani

Email : rahmandani741@gmail.com

Pembimbing : Ir. Rusmadi Awza, S.Sos, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus bina widya Jl. H.R Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

A group is an interaction and communication from people who have plan to achieve a common goal. One of them is a communication group of scout enforcer in coaching patriot characteristic of twig quarter Ujungbatu of Rokan Hulu regency. They do interaction and communication to achieveing success in coaching They do interaction and communication to achieveing success in coaching scouts in twig qwarter of Ujungbatu. The purpose of this research is to find out the function of communication group of scout enforcer in coaching patriot characteristic of twig quarter Ujungbatu of Rokan Hulu regency ,as well as how to pattern of communication group of scout enforcer in coaching patriot characteristic of twig quarter Ujungbatu of Rokan Hulu regency.

This research uses qualitative methods with descriptive approach. Subject of this research consisted of two scout couches SMK Pemdes Ujungbatu, one people council chif work the twig, and two chif support or scout leader. Data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. To achieve the validity of the data in this study, the authors used the extension of participation and triangulation.

The results of this reserch function communication group used in scout coaching is a function of social relations, education, persuasion and problem solving. Than this communication paternt of scout enforcer twig quarter Ujungbatu is done through a one way and two way, and interaction which occured with anyone among trainers and coaches, with using a communication networks of star or all pattern shapping channe. In this case to form patriot characteristic of twig quarter scout Ujungbatu of Rokan Hulu regency is done through a implementing tri satya and dasa darma of scout.

Keywords: Boy scouts, group Communicatio

PENDAHULUAN

Kepramukaan pada hakekatnya adalah suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan pemuda di bawa tanggungjawab orang dewasa yang dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan sekolah dan di luar lingkungan pendidikan keluarga dan di alam terbuka dengan menggunakan Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan. Pada kwartir ranting Ujungbatu, pramuka dijalankan oleh sekelompok penegak, penegak bantara dan penegak laksana yang terbentuk dalam sebuah organisasi yang dinamakan dengan Dewan Kerja Ranting (DKR). Kelompok penegak inilah yang nantinya akan membina dan mengajarkan kepada para anggota pramuka yang lainnya seperti pramuka siaga, pramuka penggalang, dan kepada penegak itu sendiri untuk menanamkan sikap yang mampu merubah, memperbaiki dan membentuk karakter seseorang sehingga menjadi pribadi yang lebih baik.

Gerakan pramuka di kwartir ranting ujungbatu saat ini terlihat sangat bagus karena remaja-remaja yang bergabung dengan kepramukaan telah banyak menunjukkan sikap yang mencerminkan jiwa kepatriotan dalam dirinya. Dari setiap gugus depan atau pangkalan pramuka terdapat beberapa orang anggota pramuka yang tergabung dalam Dewan Kerja Ranting yang bertugas menjalankan kepramukaan di Kwartir Ranting Ujungbatu dalam mengajarkan Kepramukaan kepada siswa-siswi di setiap sekolah yang mengambil ekstrakurikuler pramuka yang terdapat di sekolah masing-masing.

Keanggotaan pramuka memiliki peran yang sangat besar yaitu tanggung jawab pada diri mereka sebagai pemberi contoh terhadap lingkungannya, bangsa dan negara. Menurut observasi yang telah dilakukan peneliti sebelumnya kegiatan kepramukaan yang dilakukan di kwartir ranting ujungbatu terbilang bagus, hal ini dapat dibuktikan dari sikap yang telah wujudkan oleh beberapa anggota pramuka dalam menunjukkan kepatriotannya diantaranya ialah membantu kepolisian dalam menertipkan jalan raya pada saat acara besar seperti tahun baru, takbiran, kegiatan pawai serta turun kelapangan pada saat terjadi bencana alam. Dari sikap yang telah ditunjukkan anggota pramuka tersebut menunjukkan telah terealisasinya ilmu yang telah diajarkan oleh pembina dan pelatih pada saat latihan pramuka berlangsung, tanpa adanya pembina dalam hal tersebut mereka masih mampu untuk menjalankan janji dan moral yang telah tertanam dalam diri seorang pramuka. Fenomena ini membuktikan bahwa komunikasi yang dilakukan selama latihan berjalan dengan baik antara pembina pelatih dan anggota, pesan yang diberikan oleh pembina tersampaikan kepada pelatih dan diteruskan ke anggotanya kemudian anggota tersebut berkoordinasi kembali dengan pembina dan pelatih.

Dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka disebutkan bahwa gerakan pramuka yang lahir dan mengakar di bumi nusantara merupakan bagian terpadu dari gerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia yang membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karenanya, gerakan pramuka

Indonesia mempunyai andil yang tidak ternilai dalam sejarah perjuangan kemerdekaan. Jiwa kesatria yang patriotik telah mengantarkan para pandu ke medan juang bahu-membahu dengan para pemuda untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia selama-lamanya. Kaum muda sebagai potensi bangsa dalam menjaga kelangsungan bangsa dan negara mempunyai kewajiban melanjutkan perjuangan bersama-sama orang dewasa berdasarkan kemitraan yang bertanggung jawab.

Karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan pikiran (Muslich, 2011:70). Membentuk karakter seseorang dalam proses pendidikannya tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah memberi intruksi tetapi membutuhkan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan. Salah satu karakter yang terkait dengan pramuka adalah patriotik. Patriotik menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata patriot, yang artinya pecinta dan membela tanah air, maka karakter patriotik adalah suatu sifat, watak atau kepribadian seseorang yang memiliki semangat cinta tanah air.

Kenyataannya pada saat ini sifat adanya rasa cinta tanah air pada diri anak bangsa atau remaja Indonesia kian pudar seiring dengan berkembangnya zaman. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya bahwa dilihat dari kehidupan remaja sehari-hari, ada banyak remaja yang berperilaku tidak mencerminkan nilai-nilai patriotik. Melalui kegiatan kepramukaan hendaknya penanaman

dari karakter patriotik ini dapat dicapai dengan baik.

Merujuk dari fenomena yang ada, dibutuhkan adanya pola komunikasi agar bisa dilakukan secara terarah dan terstruktur. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dalam Djamarah (2004:1) pola komunikasi yang diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami. Oleh sebab itu, dalam menciptakan atau dalam membangun karakter patriotik tidaklah mudah, karena dibutuhkan pemahaman dan pendekatan pola komunikasi kelompok antara pelatih dan pembina dengan baik dan penyampaian pesan yang sesuai agar para anggota penegak bisa menerima pesan tersebut untuk ditanamkan kedalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Pola Komunikasi Kelompok Pramuka Penegak dalam Pembinaan Karakter Patriotik Pada Kwartir Ranting Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu”.

Adapun perumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana pola komunikasi kelompok pramuka penegak dalam pembinaan karakter patriotik pada kwartir ranting Ujungbatu kabupaten Rokan Hulu? , kemudian Bagaimana fungsi komunikasi kelompok Pramuka Penegak dalam Pembinaan Karakter Patriotik Pada Kwartir Ranting Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu?

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pola komunikasi kelompok Pramuka Penegak dalam Pembinaan Karakter Patriotik Pada Kwartir Ranting Ujungbatu

Kabupaten Rokan Hulu, dan Untuk mengetahui fungsi komunikasi kelompok Pramuka Penegak dalam Pembinaan Karakter Patriotik Pada Kwartir Ranting Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu

TINJAUAN PUSTAKA

Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dan komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi (Tubbs dan Moss, 2006: 26).

Menurut Johnson & Johnson (2002) dalam Derry (2005: 57), komunikasi kelompok dapat lebih bisa dipahami sebagai suatu pola interaksi daripada sebagai suatu rangkaian keterampilan khusus. Ada tiga pendekatan untuk menguji pola komunikasi kelompok:

1. Analisis interaksi

Kelompok yang efektif harus mampu menjaga keseimbangan antara tugas dan kegiatan emosional, serta mengembangkan suatu sistem pengalaman yang dikenal sebagai analisis interaksi untuk menganalisis antar anggota kelompok. Pertama, banyak dan lamanya sebuah komunikasi. Kedua, pada siapa kita berkomunikasi. Ketiga, memperhatikan siapa yang menggerakkan siapa dan dengan cara apa.

2. Hirarki komunikasi satu arah dan dua arah

Komunikasi satu arah atau *one way communication*, memiliki ciri ketua kelompok memberikan perintah kepada anggota kelompok. Bersifat pasif dan keefektifan komunikasi ditentukan oleh bagaimana pesan tersebut dibuat dan di sampaikan. Sedangkan dalam komunikasi dua arah atau *two way communication*, adanya proses timbal balik dimana setiap anggota dapat menyampaikan pesan dan menjelaskan pesan kepada anggota lain.

3. Jaringan komunikasi

Jaringan komunikasi adalah langkah-langkah dalam menentukan siapa yang dapat berkomunikasi dan bagaimana komunikasi itu dilakukan (secara langsung atau melalui anggota lain) sehingga dapat diterima antar anggota dalam kelompok dan organisasi.

Komunikasi Kelompok

Michel Burgoon (dalam Wiryanto, 2004:44) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai suatu pesan yang disampaikan oleh anggota kepada satu atau lebih anggota lain dengan tujuan mempengaruhi perilaku orang yang menerima pesan (Johnson, 2012: 135). Menurut pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok antara panitia, pelatih dan pembina saling

berinteraksi satu sama lain yang memiliki tujuan dalam pendidikan dan pembinaan pramuka. Melalui komunikasi anggota dapat berinteraksi dan komunikasi lebih efektif dengan melaksanakan setiap fungsi-fungsi komunikasi kelompok.

Tipe Komunikasi Kelompok

Ronald B. Adler dan George Rodman dalam bukunya *Understanding Human Communication* membagi kelompok dalam tiga tipe, yaitu kelompok belajar (*learning group*), kelompok pertumbuhan (*growth group*), dan kelompok pemecahan masalah (*problem solving group*). Masing-masing tipe kelompok tersebut akan kita bicarakan dengan lebih rinci, karena setiap kelompok memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda.

1. Kelompok Belajar (*Learning Group*)

Ketika kita mendengar kata “belajar” atau *learning*, perhatian dan pikiran kita hampir selalu tertuju pada suatu lembaga pendidikan ataupun sekolah. Meskipun institusi pendidikan tersebut termasuk dalam klasifikasi *learning group*, namun itu bukan satu-satunya. Kelompok yang memberi keterampilan berenang ataupun kelompok yang mengkhususkan kegiatannya pada digolongkan ke dalam kelompok belajar tersebut. Jadi apapun bentuknya, tujuan dari *learning group* ini adalah meningkatkan pengetahuan atau kemampuan para anggotanya. Satu ciri yang menonjol dari *learning group* ini adalah adanya pertukaran informasi dua arah, artinya

setiap anggota dalam kelompok belajar adalah kontributor atau penyumbang dan penerima pengetahuan.

2. Kelompok Pertumbuhan (*Growth Group*)

Jika *learning group* para anggotanya terlibat dalam persoalan-persoalan eksternal sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka kelompok pertumbuhan lebih memusatkan perhatiannya kepada permasalahan pribadi yang dihadapi para anggotanya. Wujud nyata dari *growth group* ini adalah kelompok bimbingan perkawinan, kelompok bimbingan psikologi, kelompok terapi, serta kelompok yang memusatkan aktivitasnya kepada penumbuhan keyakinan diri, yang biasa disebut dengan *consciousness raising group*. Karakteristik yang terlibat dalam tipe kelompok *growth group* ini adalah tidak mempunyai tujuan kolektif yang nyata, dalam arti bahwa seluruh tujuan kelompok diarahkan kepada usaha untuk membantu para anggotanya mengidentifikasi dan mengarahkan mereka untuk peduli dengan persoalan pribadi yang mereka hadapi.

3. Kelompok Pemecahan Masalah (*Problem Solving Group*)

Orang-orang yang terlibat dalam kelompok pemecahan masalah, bekerja bersama-sama untuk mengatasi persoalan bersama yang mereka hadapi. Dalam sebuah keluarga misalnya, bagaimana seluruh anggota keluarga memecahkan persoalan tentang cara-cara

pembagian kerja yang memungkinkan mereka terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, seperti tugas apa yang harus dilakukan seorang suami, apa yang menjadi tanggung jawab istri, dan pekerjaan-pekerjaan apa yang dibebankan kepada anak-anaknya. Dalam contoh lain, bagaimana para warga yang tergabung dalam satu Rukun Tetangga (RT) berusaha mengorganisasi diri mereka sendiri guna mencegah tindak pencurian melalui kegiatan sistem keamanan lingkungan atau lebih dikenal dengan siskamling.

Problem solving dalam operasionalnya, melibatkan suatu aktivitas penting. Pertama, pengumpulan informasi (*gathering information*): bagaimana suatu kelompok sebelum membuat keputusan, berusaha mengumpulkan informasi yang penting dan berguna untuk landasan pengambilan keputusan tersebut. Kedua adalah pembuatan keputusan atau kebijakan itu sendiri yang berdasar pada hasil pengumpulan informasi (Sendjadja, 2005: 3.14).

Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup:

a. Hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya, seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada

anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai dan menghibur.

- b. Pendidikan adalah fungsi kedua dari kelompok, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Namun demikian, fungsi pendidikan dalam kelompok akan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, bergantung pada tiga faktor, yaitu jumlah informasi baru yang dikontribusikan, jumlah partisipan dalam kelompok serta frekuensi interaksi di antara para anggota kelompok. Fungsi pendidikan ini akan sangat efektif jika setiap anggota kelompok membawa pengetahuan yang berguna bagi kelompoknya. Tanpa pengetahuan baru yang disumbangkan masing-masing anggota, mustahil fungsi edukasi ini akan tercapai.
- c. Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya mempersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa risiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya.

Misalnya, jika usaha-usaha persuasif tersebut terlalu bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru orang yang berusaha mempersuasi tersebut akan menciptakan suatu konflik, dengan demikian malah membahayakan kedudukannya dalam kelompok.

- d. Pemecah masalah (*problem solving*), fungsi kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan masalah (*problem solving*) berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya; sedangkan pembuatan keputusan (*decision making*) berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan.
- e. Terapi adalah fungsi kelima dari kelompok. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tentunya individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya

sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus. Contoh dari kelompok terapi ini adalah kelompok konsultasi perkawinan, kelompok penderita narkotika, kelompok perokok berat dan sebagainya. Tindak komunikasi dalam kelompok-kelompok terapi dikenal dengan nama "pengungkapan diri" (*self disclosure*). Artinya, dalam suasana yang mendukung, setiap anggota dianjurkan untuk berbicara secara terbuka tentang apa yang menjadi permasalahannya. Jika muncul konflik antar anggota dalam diskusi yang dilakukan, orang yang menjadi pemimpin atau yang memberi terapi yang akan mengaturnya (Sendjadja: 2005: 3.12).

Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini didukung oleh teori sintalitas kelompok (*Group Syntaliti Theory*). Teori Sintalitas Kelompok merupakan perwujudan dari proses komunikasi dari suatu kelompok. Teori ini dikembangkan oleh Cattell pada tahun 1948. Cattell berpendapat bahwa untuk dapat membuat perkiraan-perkiraan ilmiah yang tepat, segala sesuatu harus dapat diuraikan, diukur, dan diklasifikasikan dengan tepat dan cermat. Dalam teori sintalitas ini, Cattell menjelaskan bahwa dalam suatu kelompok haruslah memiliki kepribadian yang dapat dipelajari. Dengan alasan ini, Cattell dengan teorinya dikatakan sebagai pengembang Psikologi yang dinamakan Psikologi Kepribadian Kelompok. Teori Sintalitas Kelompok

merupakan perwujudan dari proses komunikasi dari suatu kelompok.

Teori ini dikembangkan oleh Cattell pada tahun 1948. Cattell berpendapat bahwa untuk dapat membuat perkiraan-perkiraan ilmiah yang tepat, segala sesuatu harus dapat diuraikan, diukur, dan diklasifikasikan dengan tepat dan cermat. Dalam teori sintalitas ini, Cattell menjelaskan bahwa dalam suatu kelompok haruslah memiliki kepribadian yang dapat dipelajari. Dengan alasan ini, Cattell dengan teorinya dikatakan sebagai pengembang Psikologi yang dinamakan Psikologi Kepribadian Kelompok. Asumsi dasar dari teori ini merupakan asal kata dari sintalitas (*syntality*) yang digunakan oleh Cattell untuk menunjukkan “kepribadian kelompok” yang mencakup kebersamaan, dinamika, temperamen, dan kemampuan kelompok.

Cattell mengemukakan setidaknya membutuhkan tiga panel dalam suatu kelompok, yang terdiri atas : sifat-sifat sintalitas yaitu pengaruh dari adanya kelompok sebagai keseluruhan, baik terhadap kelompok lain maupun terhadap lingkungan; sifat-sifat struktur kelompok yaitu hubungan yang tercipta antara anggota kelompok, perilaku-perilaku di dalam kelompok, dan pola organisasi kelompok; dan sifat-sifat populasi yaitu sifat rata-rata dari anggota-anggota kelompok. Hubungan dari ketiga panel ini adalah saling ketergantungan.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang

pengumpulan datanya dilakukan dilapangan, seperti lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan. Dengan kata lain dapat diartikan penelitian dengan cara terjun langsung ketempat penelitian untuk mengamati dan terlibat langsung dengan objek penelitian (Lexy J. Moleong, 2007: 4).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2007: 4). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (orang-orang yang diwawancarai, diobservasi dan diminta data) dengan menggunakan kata-kata, tidak menggunakan angka.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan di kwarran Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu. Objek Penelitian ini adalah pola komunikasi kelompok pramuka kwarran Ujungbatu baik itu antara pelatih pembina dan anggota pramuka. Subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive* yakni pemilihan informan ditentukan secara sengaja. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang yaitu dua orang pembina, dua orang pengurus dewan kerja ranting dan dua orang anggota pramuka. Dalam menganalisis data hasil penelitian, penulis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan

(3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Idrus, 2009: 148).

Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi dan perpanjangan keikutsertaan sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2004:330). perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti itu sendiri (Moleong, 2005: 328)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Kelompok Pramuka Penegak Dalam Pembinaan Karakter Patriotik Pada Kwartir Ranting Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu

Menurut Johnson & Johnson (2002) dalam Derry (2005: 57), komunikasi kelompok dapat lebih bisa dipahami sebagai suatu pola interaksi daripada sebagai suatu rangkaian keterampilan khusus. Ada tiga pendekatan untuk menguji pola komunikasi kelompok yaitu: analisis interaksi, hirarki komunikasi satu arah dan dua arah, dan jaringan komunikasi.

1. Analisis interaksi

Gerakan pramuka merupakan wadah yang berperan aktif dalam menjaga silaturahmi antar sesama anggota pramuka ujungbatu. Hal ini dapat dilihat dari pertemuan-pertemuan yang dilakukan, baik itu secara formal maupun non-formal dan di

sinilah terjadi komunikasi secara langsung atau *face to face communication* (komunikasi tatap muka).

2. Hirarki Komunikasi Satu Arah dan Dua Arah

Pelatih dan pembina dalam latihan pramuka ini melakukan komunikasi satu arah atau *one way communication* yakni melaksanakan aturan dan ketetapan sesuai Anggaran Rumah Tangga (ART) pramuka dan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka dan secara dua arah atau *two way communication* tanpa harus terikat pada komunikasi formal, semua dapat menyampaikan dan menjelaskan informasi/pesan antara satu sama lainnya

3. Jaringan Komunikasi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, jaringan komunikasi atau Pola Komunikasi Kelompok Pramuka Penegak Kwartir Ranting Ujungbatu dalam melakukan komunikasi dengan menggunakan pola semua saluran (*all channel*) atau biasa disebut dengan pola bintang. Dimana menurut pola ini semua pihak memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi setiap pihak lainnya. Meskipun memiliki pemimpin dalam latihan dan pembinaan pramuka, namun dalam pola ini membutuhkan adanya partisipasi sesama pihak yang terlibat dalam kegiatan ini.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan penulis terhadap pelatih dan pembina, proses penanaman karakter yang dilakukan dalam pembinaan pramuka ini antara lain: pengamalan

Tri Satya dan Dasa Dharma. Proses penanaman karakter pada anggota pramuka adalah khususnya dalam bersikap patriotik atau rasa cinta terhadap tanah air. Untuk menanamkan karakter patriotik dapat dilihat dari perlakuan para anggota pramuka terhadap simbol-simbol negara seperti bendera merah putih dan dilihat dari bagaimana mereka mengamalkan tri satya dan dasa dharma pramuka.

Fungsi Komunikasi Kelompok Pramuka Penegak Dalam Pembinaan Karakter Pada Kwartir Ranting Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu

Menurut Sendjadja (2005: 3.12) keberadaan suatu kelompok dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang dilaksanakannya. Fungsi-fungsi komunikasi kelompok tersebut, yaitu: fungsi hubungan sosial, fungsi pendidikan, fungsi persuasi, fungsi pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, dan fungsi terapi. Namun fungsi komunikasi kelompok pada penelitian ini tidak semuanya digunakan karena disesuaikan dengan bentuk kegiatan dan kepentingan dari kepengurusan kelompok dalam melakukan pembinaan dan pelatihan calon anggota pramuka kwartir ranting ujungbatu.

Dalam hasil mengenai pola komunikasi kelompok ini dapat dilihat dari aspek-aspek berikut:

1. hubungan sosial

Hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya, seperti bagaimana suatu

kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai dan menghibur. Berdasarkan hasil wawancara, setiap interaksi pihak yang terlibat dalam kegiatan ini merupakan suatu wujud komunikasi kelompok, yang diharapkan dapat menjaga hubungan sosial diantara sesamanya.

2. Pendidikan dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. Namun demikian, fungsi pendidikan dalam kelompok akan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, bergantung pada tiga faktor, yaitu jumlah informasi baru yang dikontribusikan, jumlah partisipan dalam kelompok serta frekuensi interaksi di antara para anggota kelompok. Komunikasi kelompok yang dilakukan oleh pembina dan pelatih harus selalu rutin dilakukan, karena kegiatan kepramukaan tiap tahunnya selalu ada perubahan yang membangun.

3. Persuasi

Fungsi persuasi dimana seorang anggota kelompok berupaya mempersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa risiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya. Setiap tahapan-tahapan dari kegiatan pelatihan dan pembinaan kepramukaan ini, pelatih,

pembina dan anggota pramuka saling berkoordinasi untuk menciptakan suasana yang kondusif agar kegiatan dapat bermanfaat untuk para anggota pramuka. Hal ini juga termasuk dalam mengajak atau mempersuasi para penegak maupun alumni dan senior untuk memberikan pembinaan.

4. Pemecahan masalah

Fungsi kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Setiap adanya kegiatan, apapun itu bentuk kegiatannya pasti mempunyai masalah atau kendala. Kegiatan pramuka ini pun memiliki masalah atau kendala, sebab tidak sedikit yang telah menjalankan dasa darma pramuka ditambah lagi ada yang baru bergabung hanya di pramuka penegak saja sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman anggota pramuka tersebut dalam menjalankan pelatihan dan pembinaan ini.

Pembahasan

Interaksi yang terjadi antar pihak yang berkepentingan dalam melakukan pendidikan dan pembinaan pramuka dapat terjadi satu sama lain, yaitu pengurus kwartir ranting ujungbatu, pembina gugus depan, kepala sekolah, Camat (Mabiran) Ujungbatu, TNI/POLRI/dinas kehutanan/dinas kesehatan, anggota pramuka. Mereka berkomunikasi secara langsung satu sama lain tanpa harus melalui perantara komunikator yang lain, tidak ada aturan formal dalam berkomunikasi

jaringan komunikasi yang sesuai pada pola komunikasi kelompok pramuka penegak dalam Pembinaan Karakter Patriotik pada kwartir ranting Ujungbatu adalah pola semua saluran (*All Channel*). Pola yang sering juga disebut dengan pola bintang ini menstruktur semua pihak yang terlibat dalam pendidikan dan pembinaan pramuka yang memiliki kekuatan satu sama lainnya. Namun mereka tetap menghargai adanya posisi pemimpin dalam pembinaan pramuka ini, meskipun setiap pihak bisa berkomunikasi dengan pihak lainnya yang ikut terlibat.

Interaksi dan komunikasi yang terjadi antara pelatih dan pembina kepada anggota pramuka terlihat pada instruksi-instruksi yang disampaikan dan pemberian materi terkait pelatihan dan pembinaan kepramukaan. Komunikasi yang terjadi ada dua bentuk yaitu secara satu arah pada saat kegiatan formal sesuai dengan jadwal yang ada dan komunikasi dua arah pada saat situasi non formal disela-sela kegiatan formal berlangsung contohnya pada saat jadwal istirahat. Setiap anggota pramuka bisa berdiskusi secara langsung kepada pelatih dan pembina perihal kegiatan kepramukaan yang mereka jalani. Kemudian pola komunikasi kelompok dapat dijalankan apabila kelompok tersebut menjalankan fungsi-fungsi kelompoknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari data penelitian yang penulis peroleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi kelompok pramuka penegak dalam

pembinaan karakter pada kwartir ranting ujugbatu kabupaten rokan hulu berbentuk pola semua saluran (*all channel*) atau pola bintang, dimana komunikasi dilakukan secara langsung atau *direct communication* dan terjadi secara dua arah. Meskipun memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda dalam pelatihan dan pembinaan Pramuka, namun semua pihak yang terlibat dalam kegiatan Pramuka ini dapat berkomunikasi dengan siapa pun, tanpa mengurangi rasa hormat satu sama lain dan tetap saling menghargai.

2. Fungsi komunikasi kelompok Pramuka Penegak dalam pembinaan karakter patriotik pada Kwartir Ranting Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu dilakukan sesuai dengan bentuk-bentuk kegiatan pelatihan dan pembinaan Pramuka ini yaitu fungsi hubungan sosial. Para pelatih dan pembina saling memelihara hubungan sesama anggota. Kemudian pendidikan, para pelatih dan pembina saling bertukar informasi atau pengetahuan satu sama lain. Fungsi persuasi yaitu para pelatih dan pembina mengajak anggota alumni dan senior pramuka kwaran ujungbatu untuk memberikan nasehat-nasehat yang membangun kepada adik-adik Pramuka. Kemudian yang terakhir yaitu fungsi pemecah masalah, semua masalah selesaikan secara bersama tanpa ada kendala..

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan penulis pada

kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pramuka Kwartir Ranting selaku wadah organisasi harus bisa menampung anggota pramuka ini dengan membuat pembinaan lanjutan yang terprogram dan terstruktur demi suksesnya pembinaan karakter patriotik yang telah dijalankan.
2. Hendaknya masing-masing dari pelatih dan pembina melaksanakan tugas dan fungsi yang sesuai dengan kedudukannya. Sehingga dalam pelaksanaannya sesuai dengan kapasitas sebagaimana yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Ronald & George. 2006. *Understanding Human Communicaton*. New York: Oxford University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Azrul. 2009. *Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*. SK Kwarnas No.203 th.2009
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Johnson, W, David, dan Johnson, P. Frank. 2012. *Dinamika kelompok: Teori dan*

- Keterampilan. Jakarta: PT. Indeks.
- Koesoema A., Doni. 2007. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta: Grasindo
- Moelong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Arni. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rosmawaty. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Widya Padjadjaran
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Refika Aditama
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sendjadja, Djuarsa., dkk. 2005. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss. 2006. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wiryanto, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sumber Data Internet :

- Alam Endah (2014).
<https://pramukaria.blogspot.co.id/2014/04/kwartirrantingkwarrangerakan-pramuka.html>, diakses tanggal 28 maret 2017, pukul 23.45 WIB
- Anatasia, (2016).
<http://alvatavolly.blogspot.co.id/2016/01/bentuk-kegiatan-pramuka-penegak.html?m=1>. diakses tanggal 28 maret 2017, pukul 23.45 WIB
- Kwarnas, (2017).
<http://pramuka.or.id/sejarah-pramuka-indonesia/> diakses tanggal 28 maret 2017, pukul 23.45 WIB
- Kwarnas, (2017).
<http://pramuka.or.id/lambang-pramuka-2/> diakses tanggal 28 maret 2017, pukul 23.45 WIB